BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain. Mahasiswa dalam perannya di kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif dan mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berperilaku dan berpikir (Satuti, 2014). Mahasiswa harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan permasalahan yang menantang dan adanya ketertarikan berdiskusi.

Mahasiswa perlu memiliki perilaku asertif karena beberapa alasan sebagai berikut yaitu sikap dan perilaku asertif akan memudahkan mahasiswa untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun diluar lingkungannya secara efektif. Kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka mahasiswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya (Anfajaya & Indrawati, 2016). Mahasiswa yang memiliki sikap asertif, dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif.

Menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan,

pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Sedangkan Lange dan Jakubowski (dalam Satuti, 2014) mengemukakan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung, jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain.

Menurut Cawood (dalam Savitri & Efendi, 2011) perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, jujur dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Pengertian lain juga dinyatakan oleh Rakhmat (2005), bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Penelitian Husetya (2010) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensivitas yang dimiliki cukup tinggi, sehingga dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktifitasnya secara strategis, terarah dan terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rosiana (2018), ada beberapa mahasiswa psikologi di Universitas Islam Bandung yang masih belum berani mengeluarkan pendapat dalam suatu diskusi kelas maupun diskusi di dalam kelompok hal itu akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Hal itu dikarenakan mereka takut untuk

bertanya pada dosen yang bersangkutan karena takut dibilang bodoh ataupun mendapat olok-olokan dari teman-temannya karena menurut mereka hal itu sangat memalukan.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang lebih memilih bersikap diam, malu untuk bertanya ataupun tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki sikap asertif.

Hasil *survey* menggunakan *google form* pada tanggal 15 Juni 2019 dengan total 25 mahasiswa di salah satu kampus di Semarang yaitu STIEPARI menunjukkan hasil bahwa sebagian dari mahasiswa tidak berani berpendapat ketika berdiskusi dikelas karena merasa minder, takut jika pendapatnya tidak diterima mapun salah. Mahasiswa tersebut lebih memilih untuk diam dan mendengarkan pendapat yang lainnya.

Pada wawancara awal yang dilakukan oleh 3 inisal K, D, N mahasiswa STIEPARI angkatan 2017 pada tanggal 17 Juni 2019 memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi, ada beberapa mahasiswa aktif menyampaikan pendapat. Sebagian mahasiswa ada yang aktif pada saat mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lainnya ada yang hanya diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan.

Subjek berinisial K, mengatakan:

"kalau lagi diskusi kelompok ya ada beberapa sih yang mau ngasih pendapatnya. Saya sendiri sering berpendapat. Kalau pendapatku gak disetujui sama yang lain biasanya saya tanya apa alasannya kok gak disetujui, gitu sih mbak. Biasanya kan ada yang gak setuju sama hasil diskusi tapi ngeluhnya atau ngomonginnya di belakang, akhirnya nanti jadi diem-dieman ga ngomong sama yang lain".

Subjek lain berinisial D mengatakan :

"kalau lagi diskusi tugas yang penting banget misal hari ini juga dikumpulin langsung, biasanya banyak yang ngasih pendapat. Semua anggota kelompok ngasih pendapatnya, ya walaupun cuma ngikutngikut aja. Walaupun kadang pendapatnya ga cocok sama yang lagi di diskusiin, tapi kadang aku juga nerima aja gitu mbak soalnya agak gak enak kalau cuma saya sendiri yang gak setuju hehehe.."

Sedangkan subjek terakhir berinisal N, mengatakan :

"ya kalau aku sih mbak pas diskusi lebih seringnya diem aja, dengerin yang lain pada ngasih pendapat. Kadang pas aku ngasih pendapat juga gak direspon, makanya aku mendingan ngalah diem aja ngikutin mereka-mereka aja yang pinter ngasih pendapat."

Berdasarkan hasil survey dan wawancara awal terhadap beberapa mahasiswa menunjukkan hasil bahwa sebagian dari mereka tidak memiliki perilaku asertif seperti tidak berani memberikan pendapat. Kurangnya keterbukaan pada proses diskusi disebabkan mahasiswa merasa tidak percaya diri dan malu untuk mengungkapkan ide karena takut salah atau tidak diterima.

Mahasiswa seharusnya memiliki perilaku asertif yang baik di lingkungan kampus, karena apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan berperilaku aseritif mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, akan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, akan mengalami konflik dengan orang lain karena kurang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik (Tatus, 2018). Orang yang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka penuh percaya diri, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tetap menghargai orang lain tanpa menyerang lawan bicaranya.

Anfajaya & Indrawati (2016) berpendapat ada beberapa keuntungan yang didapat bila individu berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian, tidak ada pihak yang

sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Kemudian memberikan keuntungan bagi individu karena membuat posisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Selain itu, individu tersebut dapat mengendalikan hidupnya sendiri, dan akan berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang bisa terus meningkat.

Perilaku asertif memiliki kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang perilaku asertif tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan asertivitas yaitu: jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, kepercayaan diri, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar (Rosita, 2007).

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayan diri memiliki kaitan dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Kusmayadi (2007) menjelaskan bahwa kasus-kasus yang berhubungan dengan perilaku asertif juga dijumpai dalam dunia pendidikan Indonesia. Faktor penghambat proses pembelajaran di kelas adalah ketidakpercayaan diri pelajar dalam menyampaikan pendapat atau bahkan mengajukan pendapat. Biasanya pelajar yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi dan disepelekan oleh teman-teman.

Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif (Iriani dalam

Rosita, 2007) hal tersebut terlihat dari hasil *survey* bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki perilaku asertif yang rendah disebabkan oleh kepercayaan diri yang rendah seperti malu mengungkapkan pendapat dan merasa minder dengan temannya yang lain.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Yessi & Oktaviana, 2017).

Menurut Davies (2004) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu konsep diri. Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Hal ini sehubungan dengan hasil penelitian dari Yessi dan Oktaviana (2017) mendapatkan hasil sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 44% yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Penelitian lainnya dari Purwantini (2018) diperoleh hasil perhitungan r hitung < r tabel yaitu 0,547 > 0,235 akibatnya Ho ditolak dan Hi diterima. Disimpulkan ada

hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayan diri dengan perilaku asertif.

Kepercayaan diri memiliki peran terhadap perilaku asertif serta kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena mahasiswa yang memiliki kepercayaan tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain sehingga mampu untuk lebih bersikap asertif. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri (Satuti, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku asertif yaitu dengan sikap percaya diri. Seperti pada permasalahan di atas mahasiswa yang awalnya tidak berani menyampaikan pendapat karena merasa takut dan lebih memilih diam akan berani mengemukakan perasaanya baik positif maupun perasaan negatif dengan jujur, dengan demikian mahasiswa akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa hormat kepada orang lain.

Pemikiran ini menjadi konsep dasar untuk dilakukannya penelitian terhadap masalah perilaku asertif yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di STIEPARI Semarang. Alasan lain pentingnya penelitian ini adalah belum banyak penelitian dengan tema tentang perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada variabel, subjek, waktu dan tempat penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial untuk menambah pengetahuan mengenai kepercayaan diri dan perilaku asertif.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan perilaku asertif.